

**PERILAKU ANAK TUNALARAS DI SLB E DITINJAU DARI  
ASPEK SOSIAL BUDAYA YOGYAKARTA**

Tiara Rahayu

Departemen Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
email: tiarasudradjat@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ingin mengungkap perilaku anak tunalaras di SLB E terletak di lingkungan keraton ditinjau dari aspek sosial budaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Responden yang mengambil informan kepala sekolah, tiga orang guru, dan tiga orang siswa dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode dalam mengumpulkan data pada tiga ranah, yaitu: perilaku moral; perilaku sosial dan bahasa merujuk kepada tata nilai moral, tata nilai masyarakat dan unggah unggah basa Jawa sebagai pedoman bertingkah laku masyarakat Yogya. Hasil penelitian terhadap subyek H, I, dan A ketiganya menunjukkan tata nilai moral yang kurang baik, meskipun kadar perilakunya terdapat perbedaan. tata nilai kemasyarakatan yang sesuai dengan budaya local telah dilakukan sosialisasi dengan berbagai cara oleh SLB E, dan tata nilai bahasa yang tercermin pada perilaku anak tunalaras masih nampak.

Kata kunci: perilaku anak tunalaras, aspek sosial budaya

**Pendahuluan**

Kondisi perilaku anak dan remaja sedang menjadi sorotan utama dengan berbagai masalah sosial yang mengkhawatirkan sebagai generasi penerus bangsa, baik itu perilaku moral, sosial maupun bahasa. Perilaku menjadi milik diri melalui proses mengamati baik dari apa yang dilihat maupun apa yang didengar dari berbagai lingkungan yang berintegrasi yaitu, keluarga, pendidikan dan masyarakat. Seperti teori lewin mengenai formulasi perilaku manusia dalam Dewi P. Faeni, (2012, hlm. 14) mengenai formulasi perilaku manusia dimana " $B=f(P,E)$  dimana B = *Behavior* atau perilaku, f = *function*, p = *personal character* atau karakter yang ada dalam diri individu dan e = *environment* atau faktor lingkungan tempat individu berada." Dari pernyataan pernyataan di atas, maka lingkungan mempunyai posisi penting dalam menentukan perilaku manusia.

Mengacu kepada hal di atas, Yogyakarta sebagai lingkungan masyarakat Yogya bertempat tinggal merupakan pusat utama kebudayaan Jawa. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai ikon kota Yogya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat kediaman kepala pemerintahan, namun juga sebagai penjaga dan pentransmisi budayanya. Kesungguh-sungguhan Yogyakarta untuk menjaga identitas budayanya ditandai dengan diterbitkan perda no. 4 tahun 2011 mengenai tata nilai budaya Yogyakarta, "...Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan sistem nilai yang dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta." (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011, hlm.8)

Dengan kecenderungan masyarakat yang memiliki loyalitas tinggi terhadap keraton, maka sistem tata nilai atau bisa disebut dengan kearifan lokal yang dimodelkan keraton, juga akan dipraktikkan oleh masyarakat. Dilihat dari pola tersebut, kecil kemungkinan terjadi penyimpangan perilaku di Yogyakarta pada umumnya dan lingkungan sekitar keraton khususnya. Anak tunalaras yang dalam hal ini mengalami gangguan dan atau penyimpangan perilaku sosial, seperti yang dipaparkan Perda No. 4 pada penjelasan pasal 3 (2012, hlm. 35) yang dimaksud dengan gangguan sosialitas, emosional, dan perilaku ‘terjadi karena individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/kelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.’ sedikit besarnya melibatkan pengaruh lingkungan sosial dalam penampakan perilakunya.

### **Metode**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kebudayaan yang berlaku di lingkungan sosial kota Yogya yang berasal dari nilai nilai keraton mengatur pola tata laku masyarakat khususnya anak sehingga berimplikasi pada kualitas perilaku anak tunalaras yang diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan langsung, dan studi dokumentasi kepada satu kepala sekolah, tiga orang wali kelas dan tiga siswa tunalaras serta dokumen yang didapat dari arsip sekolah berupa perilaku, ucapan maupun tulisan yang dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana proses transmisi kearifan lokal dalam mengatur perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta dan bagaimana perilaku H, I, dan A. Narasumber untuk pengumpulan data adalah kepala sekolah, serta guru kelas III, IV, dan IV. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui implikasi tata nilai budaya Yogyakarta pada perilaku yang ditunjukkan anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Dokumentasi atau analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data proses transmisi dan implikasi tata nilai budaya, dokumen yang didapat akan dianalisis apakah membudayakan nilai-nilai yogya di lingkungan sekolah.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terdiri dari beberapa aspek antara lain;

#### **1. Perilaku Anak Tunalaras di SLB E**

Perilaku anak tunalaras di SLB E secara umum adalah: suka mencuri, gangguan emosional, menekan atau menyakiti, menarik diri, mengeluarkan kata-kata tidak benar (provokator) dan berbicara jorok, dan tidak sopan termasuk kepada guru yang merupakan orang yang lebih tua darinya. Perilaku moral anak secara umum yaitu, anak yang paling kuat akan berkuasa dengan menekan, memerintah, memukul yang lemah, perilaku tersebut merupakan perilaku yang paling menonjol, dan perilaku memprovokasi. Sedangkan perilaku H, I, dan A sebagai berikut; Perilaku H sendiri cenderung sering mengganggu teman, termasuk menendang teman walaupun sedang dalam keadaan diam tidak ada masalah. Perilaku I tergolong baik dalam perilaku moral mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika masuk dan keluar kelas. Perilaku A termasuk berperilaku moral baik ketika di kondisi

tertentu seperti tidak ada pengaruh dari siswa yang lebih dewasa. Perilaku sosial H dan I terhadap teman tergolong baik jika tidak diganggu, A sebenarnya memiliki perilaku sosial yang baik, tapi lebih senang dengan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti menyakiti orang lain. Bahasa yang digunakan anak secara umum kurang mampu menggunakan unggah-ungguh basa (tata karma) Jawa di lingkungan sekolah.

## 2. Proses Transmisi Kearifan Lokal Dalam Mengatur Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E

Berdasarkan hasil reduksi dan display data, maka proses transmisi kearifan lokal dalam mengatur perilaku anak tunalaras di SLB E dapat dipaparkan sebagai berikut:

Prosedur dan tatacara sosialisasi perda dilakukan dengan cara dinas yang terkait mengundang unsur sekolah, biasanya kepala sekolah untuk mengikuti rapat koordinasi dari dinas terkait, setelah itu kepala sekolah mensosialisasikan kepada warga sekolah. Namun dalam sosialisasi perda no. 4 thn 2011, belum sempat tersampaikan kepada pihak guru, hal ini terlihat dari jawaban ketiga guru yang menjadi subjek penelitian, kesemuanya tidak mengetahui perihal perda yang ditanyakan. Sementara upaya yang dilakukan sekolah untuk mensosialisasikan kepada warga masyarakat adalah dengan cara mengundang orang tua/wali pada saat pembagian raport, selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat sekitar oleh orang tua/wali.

Prosedur dan tatacara dalam membudayakan kearifan lokal di lingkungan sekolah adalah dengan upaya pembinaan yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar oleh guru, dimana strategi dan pendekatan tergantung kepada masing-masing guru; dan pengembangan pada waktu khusus oleh guru khusus dari jurusan psikologi dengan berbagai strategi. Namun langkah transmisi yang digunakan guru berbeda satu dengan yang lainnya, salah satu guru dengan cara menasehati anak mengenai mana yang baik dan tidak, sementara dua lainnya dengan cara meneladani atau.

Strategi yang dilakukan sekolah adalah dengan adanya prosus yaitu program khusus pengembangan pribadi dan sosial, dimana sebelumnya bernama binsos dan reward bagi siswa dalam jangka waktu tertentu dimana indikator reward baik pada indikator penambahan skor maupun pengurangan skor mengacu kepada pembudayaan tata nilai moral, masyarakat dan bahasa yang tercantum pada tata nilai budaya Yogyakarta. Sementara strategi yang dilakukan guru yang satu dengan yang lainnya berbeda sebagaimana prosedur yang dilakukan. Hambatan yang dihadapi dalam sosialisasi Perda adalah kurangnya respon dan partisipasi aktif dari peserta, partisipasi hanya berupa pengguguran kewajiban. Hambatan yang dihadapi guru berbagai macam, mulai kurang cocoknya strategi yang dijalankan dengan karakter anak, anak yang masih baru sehingga bounding masih kurang kuat, penggunaan strategi yang prosesnya lama, dan guru yang bosan karena pelaksanaan terlalu lama.

## 3. Implikasi Tata Nilai Budaya Yogyakarta Pada Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E

Hasil dari ketiga subyek dalam tata nilai budaya semuanya masih mampu menunjukkan perilaku berdasarkan tuntutan moral lingkungan, secara umum subjek akan berlaku baik kepada orang yang baru dikenalnya, dan atau ketika tidak dalam pengaruh siswa yang lebih dewasa, yang ia jadikan sosok yang baik. Subjek masih berada pada tahap moral knowing yaitu mengetahui perbuatan baik, namun belum mampu melaksanakan dengan baik. Subjek H mampu bertenggang rasa kepada sesama, ditunjukkan dalam memberi pinjam crayon pada saat ekskul melukis. Subjek I, telah mempelajari nilai moral ketika di sekolah pada saat disekolahnya dahulu, karenanya mampu berperilaku dan berkata baik kepada guru kelas, tetapi dikarenakan ia berada pada masa adaptasi, terlihat beberapa kali ingin diperhatikan dengan mengeluarkan nada tinggi kepada guru. Subjek juga tidak melukai atau merugikan

pihak lain dalam bertindak. Subjek A, sifatnya yang mudah dipengaruhi oleh siswa yang ia anggap lebih hebat dan notabene lebih dewasa, dan didorong oleh motif ingin bergabung dalam komunitas mereka, perilaku moralnya tidak stabil. Ia mampu bersikap baik bahkan atas inisiatif sendiri ketika berada di lingkungan yang baik, misal berada dengan siswa yang lebih muda, berada di tengah guru dengan berkata baik, berbuat baik, mengemukakan pendapat dengan lembut.

Secara garis besar, ketiga subjek belum mampu bersosialisasi dengan baik, terlebih mengikuti tata nilai masyarakat. Subjek pertama (H) jika diamati masih dalam tahap mempertahankan egonya dan cenderung individual, hal ini terlihat ketika diperintahkan untuk bekerja sama subjek baru mampu melakukan setelah dinasehati terlebih dahulu. Namun, subjek mampu diajak bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sederhana, karena kesenangannya terhadap gadget tinggi, membuat ia jarang bersosialisasi dengan yang lain. Subjek kedua (I) terlihat lebih banyak menarik diri dan lebih akrab hanya kepada guru dan teman sekelasnya. Ia mampu saling mengasihi, menjaga kerukunan, menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah kepada teman sekelas, dan santun kepada wali kelasnya. Perbedaan agama seringkali membuat ia menjadi bahan ledakan dan dianiaya siswa lain. Subjek ketiga (A) karena usianya yang berada di tengah tengah, namun rasa ingin diterima oleh siswa di atasnya seringkali membuat ia melakukan hal yang tidak baik dan objek kekerasan. Namun, ia mampu membantu guru dengan ikhlas, santun kepada guru dalam waktu tertentu, dan mampu bermusyawarah saat menyelesaikan masalah.

Bahasa yang digunakan ketiga subjek masih pada tahap bahasa ngoko yang diutarakan kepada seluruh masyarakat sekolah, baik yang lebih muda, tua atau dihormati. Ketiganya belum menunjukkan kemampuan dalam menggunakan bahasa sesuai dengan unggah ungguh basa Jawa. Seringkali kepada teman sejawatnya mereka menggunakan bahasa kotor dan atau kasar. Namun beberapa kali menunjukkan kesopan santunan dalam berbahasa.

## **Pembahasan**

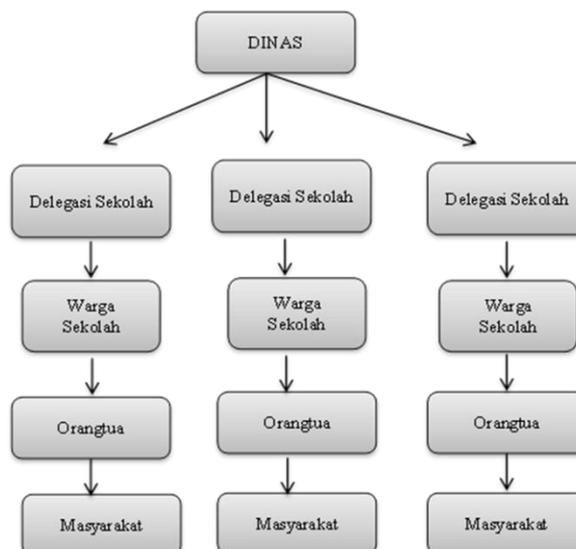
### **1. Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E**

Perilaku Moral H masih berada pada pra konvensional tahap satu dimana anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, I berada pada tahap perkembangan moral pra konvensional tahap dua dimana anak menyesuaikan diri terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan, dan A berada pada konvensional tahap satu merujuk pada perkembangan moral menurut Kohlberg.

Mengacu kepada tahapan penerimaan sosial menurut Hurlock, pada dasarnya dua subjek yaitu I dan H masih berada pada tahap *reward cost*, sementara A sudah berada tahap *normative*. Pada Penggunaan bahasa, ketiga subjek masih berada pada tahap pengembangan tata bahasa lanjutan, ditunjukkan dengan masih digunakannya *ngoko* kepada seluruh warga sekolah. Dengan demikian perilaku moral ketiga subjek menunjukkan kesesuaian dengan tahapan usia kronologis, dan tidak mengarah kepada perilaku amoral yang parah. Ketiga subjek masih memiliki keterampilan sosial yang kurang baik dengan sesama maupun dengan guru, tapi tidak mengarah kepada perilaku asosial ataupun tunasosial. Dalam bahasa, ketiga subjek masih menggunakan bahasa pasaran atau *ngoko* ketika berbicara, baik dengan sesama teman maupun dengan guru dan kepala sekolah yang lebih tua darinya.

2. Proses Transmisi Tata Kearifan Lokal Dalam Mengatur Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E

Usaha penyebarluasan (sosialisasi) Perda sudah sesuai dengan prosedur dan tata cara yang dipaparkan dalam Perda yang bersangkutan sendiri. Seperti terlihat dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1. Gambaran Prosedur Penyebarluasan Perda

Sekolah telah melakukan sebagaimana seharusnya menjadi salah satu unsur yang berfungsi dalam pewarisan budaya, dengan berbagai usaha sekolah dalam memberikan pelajaran mengenai budaya, dan agar siswa berbudaya, transmisi budaya yang dilakukan oleh SLB E terdiri dari; 1) Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Hal ini terlihat adanya kegiatan seni tari yang dilakukan pada setiap hari kamis, mayoritas mengajarkan tari daerah Yogyakarta yang di dalamnya mengandung nilai budaya sendiri dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada muatan lokal yang mampu memberikan pemahaman kepada siswa agar berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan unggah unggah basa Jawa. 2) Belajar berbudaya yang terdapat pada program reward, dimana terdapat 10 point positif, ketika dilaksanakan akan menambah skor, dan 10 point negatif yang ketika tidak dilaksanakan akan mengurangi skor. Indikator tersebut bertujuan membina siswa untuk berbudaya secara moral, sosial dan bahasa sehingga mampu mereduksi penyimpangan perilaku dan menjadikan siswa diterima secara umum di masyarakat luas. Proses pembudayaan (transmisi tata nilai budaya) di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara yang digambarkan pada tabel seperti di bawah ini:

Tabel 1. Pembudayaan Sistem Nilai Lokal di Sekolah

<b>Nama Program</b>	<b>Konten</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Waktu</b>
Program Khusus	Waktu khusus – Pengembangan pribadi dan sosial melalui permainan tradisional dan atau pemanfaatan teknologi.	Mengembangkan Perilaku siswa per aspek, misal sosial, keagamaan, kebersamaan, dll	Satu kali dalam sepekan
	Terintegrasi dalam PBM – pembinaan agar siswa berperilaku sesuai budaya dengan teladan dan nasihat sebagai strategi pembinaan nilai baik dan buruk secara terus menerus.	Membina agar siswa berbudaya.	Berlangsung dalam PBM.
Program	10 point penambah skor dan	Mereduksi penyimpangan	Lama pelaksanaan

Reward	10 point pengurang skor merujuk sistem nilai lokal (tata nilai budaya Yogyakarta) .	perilaku.	satu bulan.
Belajar tentang budaya	Pembinaan tari tradisional	Menjaga dan melestarikan budaya lokal.	Satu kali dalam sepekan
	Mulok Bahasa Jawa	Menjaga dan melestarikan budaya lokal.	Satu kali dalam sepekan.

Berdasarkan program-program yang telah dirancang oleh sekolah, SLB E sudah menunaikan fungsinya sebagai salah satu sarana pewarisan budaya, sehingga siswa diharapkan dapat diterima secara umum di masyarakat luas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, secara keseluruhan proses transmisi baik dari pemerintah kepada masyarakat, maupun di lingkungan sekolah sudah sesuai dengan teori yang ada.

### 3. Implikasi Tata Nilai Budaya Yogyakarta Pada Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana

#### a. Implikasi Tata Nilai Moral Pada Perilaku Moral Anak Tunalaras

Berikut merupakan tata nilai moral yang tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan ketiga subjek *wong bener jejer*, *wong salah sèlèh* (barang siapa berbuat baik dengan benar, niscaya dia akan tegak dan barang siapa berbuat salah dengan cara apa pun, pasti dia akan runtuh), *sapa kang nandur bakal ngundhuh* (Perbuatan baik akan berbuah kebajikan, perbuatan buruk akan berbuah keburukan); *ajining dhiri saka lathi lan pakarti* (Sesungguhnya, harkat dan martabat seseorang lebih ditentukan oleh kata dan perbuatannya); dan *amemangun karyénak tyasing sesama, pambegané alus; landhep tanpa natoni, yèn angucap ngarah-arrah, tingkah una-uniné prasaja*, dimana maknanya adalah orang yang baik selalu berusaha menyenangkan hati orang lain, seperti mengemukakan pendirian secara lembut, berhati-hati dalam berbicara, tingkah dan tutur katanya bersahaja.

#### b. Implikasi Tata Nilai Masyarakat Pada Perilaku Sosial Anak Tunalaras

Berikut merupakan tata nilai masyarakat yang tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan ketiga subjek *saiyek saéka kapti* yang maknanya adalah dalam menangani urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, antar anggota masyarakat hendaknya seia-sekata, bekerja sama, bergotong royong bahu-membahu; *ana rembug ya dirembug* dalam tata nilai masyarakat yang bermakna apabila timbul persoalan di antara anggota masyarakat, maka harus diselesaikan sebaik-baiknya dengan bermusyawarah secara kekeluargaan; *rukun agawé santosa, crah agawé bubrah* yang berarti kerukunan merupakan tiang utama kehidupan kemasyarakatan, karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan kehancuran; dan *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasoraké*. Karena ketika temannya kalah pada permainannya, ketiga subjek tidak merendahkan atau menghinakan pihak yang kalah.

#### c. Implikasi Tata Nilai Bahasa Pada Bahasa Anak Tunalaras

Salah satu subjek yakni A mampu mengimplementasikan nilai *tata krama iku ngadohké ing panyendhu* yang bermakna Barang siapa dapat menggunakan bahasa dengan tepat, maka dia telah mengerti dan mampu mempraktekkan tata krama, dan ia terjauhkan dari celaan

**Daftar Pustaka**

Djiwandono, Sri. (2002). *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Malang: Grasindo.

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.